

PERAYAAN GREBEG BESAR DEMAK SEBAGAI SARANA RELIGI DALAM KOMUNIKASI DAKWAH

Oleh : Nur Ahmad

(Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus)

Abstraksi

Grebeg merupakan upacara ritual keagamaan wilujengan negari sebagai ucapan syukur atas karunia Allah dan sebagai permohonan kepada-Nya agar selalu diberi keselamatan dan kesejahteraan. Upacara Grebeg Besar Demak adalah suatu upacara yang telah biasa dilakukan oleh para penguasa atau raja-raja Islam di Jawa khususnya di Demak dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Adha. Semula upacara ini dilaksanakan dalam rangka Dakwah Islamiyah dan untuk selamatan atas naik tahtanya Raden Patah sebagai Sultan Demak pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1425 tahun Saka bertepatan dengan 28 Maret 1503 M.

Untuk pelaksanaan prosesi selanjutnya, ternyata ada kesan sangat membahayakan bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang kurang kuat landasan Aqidah Islamiyahnya akan terjerumus pada kemusyrikan. Hal ini terjadi karena adanya sakralisasi dan pengkeramatan terhadap kegiatan ritual tersebut secara berlebihan. Oleh karena itu perkara paling utama untuk didahulukan dan harus diberi perhatian yang lebih adalah meluruskan akidah, memurnikan tauhid, memberantas kemusyrikan, mengokohkan benih-benih keimanan dalam hati, jangan sampai justru sebaliknya, itulah sebenarnya tujuan dari beberapa prosesi ritual dalam grebeg Besar Demak sehingga akan membuahkan budaya dakwah yang diridloi Allah SWT. Inilah budaya dan watak religius masyarakat Kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran dan tradisi leluhur, khususnya para wali tentang keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekadar menjalankan

ajaran wajib dalam agama, tetapi juga tradisi dan budaya Islami yang dikembangkan para wali terdahulu untuk menarik perhatian dan membawa masyarakat waktu itu untuk mengikuti ajaran-ajaran yang mereka sebarakan.

Kata Kunci : Grebeg Demak, Sarana Religi, Komunikasi Dakwah Islam

A. Pembahasan

Grebeg Besar merupakan upacara tradisional yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi warga masyarakat Kabupaten Demak untuk menyambut datangnya hari raya Lebaran Haji pada setiap tanggal 10 Zulhijah. Semula Grebeg pertama kali diadakan untuk memperingati hari jadi Masjid Demak yang dibangun oleh Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang, Sunan Gunung Jawi dan Sunan Ampel dengan potongan-potongan kayu atau tata dalam tempo sehari. Pada waktu itu merupakan satu-satunya masjid di Jawa Sebelum peringatan dimulai diupayakan bagaimana caranya untuk memancing kedatangan masyarakat desa yang masih banyak menganut agama dibawah Islam. Maka diadakan berbagai acara dan beberapa kegiatan diantaranya Grebek Demak. Kesenian tradisional maupun permainan yang disenangi masyarakat pada waktu itu ditampilkan sehingga rakyat tertarik kepada agama yang ada. Karena seringnya mendengar dan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah masuk Islam, masyarakat yang belum tahu akan agama tersebut tertarik perhatiannya dan menimbulkan rasa ingin mengerti. Konon, Grebeg telah ada sejak 1428 tahun saka, atau 1506 Maschi pada zaman Majapahit. Para Raja Jawa secara turun temurun menyelenggarakan upacara pengorbanan dengan menyembelih seekor kerbau jantan yang masih liar untuk dipersembahkan sebagai sesajian kepada dewa atau arwah para leluhur. Upacara korban merupakan upacara kenegaraan yang disebut Rajaweda dengan harapan mendapatkan kemakmuran dan dijauhkan dari segala malapetaka. Pada jaman Kesultanan Demak Bintoro, yang diperintah Raden Patah, kebiasaan Raja Jawa mengadakan upacara Rajaweda bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akhirnya, upacara tersebut ditiadakan. Para wali mengambil kebijaksanaan Grebeg dilestarikan

sebagai salah satu jalan pendekatan dengan umat agama sebelumnya dengan mengubah corak dan tatacaranya menurut Islam.

Dari keseluruhan acara Grebeg Besar yang menarik adalah pada malam 9 Zulhijah yaitu tumpengan di serambi depan mesjid agung Demak. Tumpeng tersebut berjumlah sembilan atau songo, berbentuk gunung atau kerucut yang masing-masing lengkap dengan lauk pauknya mencerminkan kebesaran dan jumlah wali yang sembilan orang, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Dradjat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunungjati. Tumpeng itu diarak dari pendopo kabupaten Demak diiring dengan Kesultanan Demak Bintoro tempo dulu ke Masjid Agung Demak untuk direbutkan oleh pengunjung yang sudah menunggu di mesjid.

Setelah acara resmi berupa selamatan yang dihadiri oleh Bupati Demak, para pejabat dan sesepuh masyarakat setempat, tumpeng sembilan diperebutkan atau diraya pengunjung. Dengan memperoleh bagian tumpeng para pengunjung mempunyai suatu kepercayaan. Hidupnya akan dekat dengan rezeki yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Bahkan potongan-potongan bambu yang dipakai untuk membuat ancakan atau welat menurut mereka mempunyai kemampuan. Dapat dipergunakan untuk penangkal serangan hama disawah, serta panen perkebunan dan pertanian lainnya. Yang juga banyak mengundang perhatian baik warga Demak maupun para pengunjung dari Grebeg Besar adalah mengarak dari pendopo kabupaten ke kompleks makam Kadilangu dilakukan setelah selesai salat Idul Adha dan khatbah pada 10 Zulhijah. Menjelang pemberangkatan minyak jamas, diawali dengan penabuhan gamelan hidup hingga nampak (*regeng*) meriah dan para tamu yang semuanya berbusana kejawen dihibur dengan Tari-tarian Budaya Jawa.

Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani, rohani, lahir dan batin. Secara umum dasar-dasar ajaran Islam itu meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian

yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam praktek, baik yang bersifat ubudiyah, maupun yang bersifat amaliyah lain, dasar-dasar tersebut terus berjalan secara simultan.

Berkaitan dengan keberadaan setiap pribadi manusia, tentunya setiap insan memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dalam masa pencarian kepercayaan itu manusia akan menjumpai adanya bermacam-macam konsep, baik yang masih sederhana (*animisme*), sampai kepada yang paling sempurna (*monotheisme*). Konsep dasar itu dalam agama Islam dikenal dengan istilah aqidah Islamiyah atau pokok-pokok kepercayaan Islam, yang mengandung perumusan tentang rukun iman yang enam. (Nurcholis Madjid, 1992; 74)

Konsep dasar (aturan-aturan) agama Islam tersebut disyariatkan kepada sekalian alam melalui Rasulullah SAW, untuk menjadi dasar pedoman dalam hidup dan kehidupan manusia baik di dunia sampai akhirat kelak. Dalam konsep dasar tersebut, juga terkandung sistem nilai dan norma yang diharapkan mampu menjadi solusi bagi setiap penyelesaian masalah yang dihadapi umat manusia, yang pada gilirannya akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih sempurna.

Sementara itu, perilaku dan tatanan sosial masyarakat tidak dapat “steril” dari tata nilai dan keyakinan agama si pemeluknya. Dalam hal ini Odeo mengatakan, bahwa : *“Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial, dan manusia dimana kita memiliki catatan, termasuk yang dapat diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli arkeologi, tidak dapat terbebas dari tata nilai serta aturan agama yang dipeluknya.* (Thomas F. Odeo; 1-2)

Demikian juga sistem kepercayaan dalam Islam terejawantahkan dalam bentuk aqidah Islamiyah yang bermuara kepada ajaran tauhid. Tauhid dan atau aqidah Islamiyah merupakan hal yang paling mendasar dan esensial dalam sistem kepercayaan agama Islam, sebagaimana dipesankan al-Qur’an dan hadits Nabi SAW.

Namun masalahnya, tidak sedikit dari tata nilai aqidah Islamiyah tersebut kemudian terkikis oleh nilai-nilai tradisi atau pengkeramatan

(W.J.S Poerwadarminta, 1976; 731) yang sesungguhnya kurang atau bahkan mungkin berseberangan dengan aqidah Islamiyah. Tradisi dimaksud merupakan serangkaian kebiasaan (custom) dan nilai-nilai adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soerjono Soekanto, 1998; 165) yang dianggap baik oleh masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya di Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah, sampai saat ini masih banyak budaya atau tradisi yang terus dilakukan secara besar-besaran, dan turun-menurun pada generasi berikutnya. Salah satu tradisi dimaksud adalah Grebeg Besar Demak (Dep. P dan K, 1986; 255) dengan puncak acara berupa Jamasan Pusaka peninggalan Sunan Kalijogo di Kadilangu.

Upacara ini sudah tentu melibatkan banyak orang sebagai pendukungnya, baik yang berasal dari sekitar Demak, maupun daerah-daerah lainnya di Jawa. Bahkan tidak sedikit yang datang dari luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, dan lainnya sebagainya. Si pengikut merasa yakin, bahwa dengan mengikuti rangkaian acara Grebeg Besar Demak, akan menimbulkan rasa tentram dalam hidupnya.

Upacara-upacara tradisional seperti Grebeg Besar Demak, Grebeg Maulud, Buka Luwur, dan lain sebagainya, di Jawa Tengah masih banyak dilaksanakan dan dipatuhi. Mereka percaya, bahwa tidak semua permasalahan yang dihadapinya dapat diantisipasi secara langsung dan rasional (Koentjaraningrat, 1981; 222). Pada saat menemukan stagnasi dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya itu, mereka banyak mencari jalan yang bersifat irrasional, diantaranya dengan mengikuti acara-acara seperti di atas.

Bukti dari adanya berbagai kecenderungan tersebut, adalah semaraknya suatu kepercayaan terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat, sakral dan mengandung kasiat. Perilaku seperti ini, sekali lagi, jelas akan merusak aqidah Islamiyah, sebab dalam masalah aqidah kita tidak dapat mencampur adukan antara Tuhan dengan makhluk. Dan bila hal ini terus dibiarkan berlanjut, maka bukan mustahil akan terjun pada kemusyrikan. Karena mempercayai

adanya kekuatan-kekuatan lain di luar Allah SWT. Padahal selain syirik termasuk dosa besar, juga Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ini (Q.S. An-Nisa'; : 48, 166). (Al-Qur'an)

Masalah Grebeg Besar Demak adalah aqidah Islamiyah ini merupakan suatu hal yang sangat menarik. Akan lebih menarik lagi bila kedua masalah tersebut kemudian dikaji secara analisis korelasi, sebab dengan demikian akan dapat diketahui hubungan timbal balik dari keduanya. Pada akhirnya akan dapat digunakan untuk mengantisipasi setiap perilaku yang akan merusak aqidah Islamiyah.

Perayaan Grebeg Besar Demak sebagai strategi dakwah Islamiyah ini sangat penting dan menarik untuk dikaji. Urgensinitas dan kemenarikan dimaksud selain dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, diantaranya : *Pertama*, upacara Grebeg Besar Demak banyak diikuti oleh masyarakat Muslim yang bukan hanya berasal dari sekitar Jawa, namun dari luar Jawa. *Kedua*, kota Demak terkenal dengan sebutan Kota Wali, hal ini wajar mengingat di sinilah untuk pertama kali berdirinya sebuah kerajaan Islam di Jawa, yaitu Kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah. *Ketiga*, kota Demak merupakan pusat kegiatan para Wali Sembilan, khususnya Sunan Kalijaga dan Raden Patah yang pertama kali menyelenggarakan upacara Grebeg Besar Demak. *Keempat*, mengingat pengikut acara tersebut sangat besar, maka sudah barang tentu pengaruh acara dimaksud juga sangat besar.

Bentuk keramaian yang dikenal dengan nama Grebeg Besar adalah murni hasil ciptaan para wali. Pelaksanaannya dimulai setelah walisongo angkatan I mengadakan sidang di serambi Masjid Agung Ampel Dento Surabaya, keputusannya sebagai berikut :

"Ngenani anane somawono kiprah mekare tsaqofah Hindu ing Nusasalaladane, Juwajiban poro wali arep alaku Tut Wuri angiseni, darapun supoyo sanak-sanak Hindu malah lego-legowo manjing Islam" Tutur Boso Jawi.

Artinya : Dengan adanya perkembangan ajaran Hindu di pulau wilayah ini, tugas para wali dakwah menyesuaikan adat istiadat setempat sambil mengisi nafas Islam, agar supaya masyarakat Hindu hatinya rela dan tulus ikhlas masuk Islam.

Keputusan sedang ditulis Sunan Bonang dengan Huruf Arab Gondil, bentuknya notulen singkat. Pada tahun 1938 M, masih tersimpan di dalam mushola Astana Tuban dirawat oleh juru kunci yang bernama Raden Panji Soleh. Sejak itu, Sunan Kalijaga mulai bertindak sebagai pelopor pembaharuan (Reformis) dalam menyiarkan agama Islam. Untuk mengimbangi kepentingan masyarakat, beliau ciptakan jenis kesenian baru yang disebut Wayang Purwo (wayang kulit). Semua jenis kesenian rakyat yang hampir mati karena Majapahit runtuh, dibangkitkan supaya hidup kembali. Tujuannya untuk mencari simpati masyarakat dan jangan sampai terjadi *shock culture* pada orang-orang yang sudah kuat imannya dengan agama tertentu. Pada zaman kejayaan Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Kertabumi Brawijaya V, pernah mengadakan upacara Sradha dibuat Spektakuler. Sebab upacara tersebut dibunyikan gamelan Prabu Kertabumi Brawijaya V yang bernama Kanjeng Kyai Sekar Delima. Dulu dibuat oleh Raden Panji Inu Kerta Pati (Panji Semirang) dari kerajaan Jenggala secara turun temurun menjadi milik raja-raja Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, semua benda pusaka milik Prabu Kertabumi Brawijaya V diboyong ke Demak. Termasuk gamelan Kanjeng Kyai Sekar Delima yang terdiri dari : “ Bonang Sapangkon, Demung dua pangkon, Kempyang Sepangkon, Saron Barung dua pangkon, Saron Penerus dua pangkon, bedhug satu buah, dan Gong Besar Sakti”. Apabila gamelan itu ditabuk atau dibunyikan, Bonang menggambarkan sorang imam yang berdo’a, sedangkan Demung, Kempyang, Saron, dan lain-lainnya menggambarkan makmum yang sedang meng-amini (membaca Amin).

Supaya da’wahnya para wali di dalam menyiarkan Islam dapat menarik perhatian umum, gamelan Kanjeng Kyai Sekar Delima dimanfaatkan. Tetapi sudah dilengkapi dengan seperangkat gamelan baru yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Lalu gamelan dibagi menjadi dua perangkat, yang seperangkat dinamakan Kanjeng Kyai Sekati dan seperangkatnya lagi dinamakan Kanjeng Nyai Sekati. Menurut wasiat Sunan Kalijaga, bahwa sampai kapanpun keberadaan gamelan tersebut

harus sejodho (sepasang). Oleh karena itu, Keraton Kasunanan Surakarta yang hanya menerima pembagian gamelan Kanjeng Kyai Sekati, lalu membuat pasangan baru (duplikat gamelan Kanjeng Kyai Sekati) dan diberi nama “Guntur Madu” yang biasanya terletak di serambi masjid bagian selatan dan “Guntur Sari” yang ada di bagian utara. Begitu pula, untuk Keraton Kasultanan Yogyakarta, oleh karena hanya menerima gamelan Kanjeng Nyai Sekati, lalu membuat pasangannya (duplikat Kanjeng Kyai Sekati), namanya Guntur Madu dan Nogo Wilogo. (Sumber: Matahari Terbit di Glagahwangi, 2008)

B. Budaya Grebeg Sebagai Sarana Religi

Kata bahasa Jawa *Garebeg*, *Grebeg*, *Gerbeg*, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa (h) *anggarebeg*, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan *digiring*, *dikumpulkan*, dan *dikepung*. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. Adapun Grebeg Besar secara seremonial yang terkenal di Demak, kata “Besar” adalah mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (*Dzulhijah*). Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan da’wah Islamiyah di Masjid agung Demak. Cerita tutur mewartakan bahwa dahulu kala para raja Jawa selalu menyelenggarakan selamatan kerajaan (bahasa Jawa, wilujengan nagari) setiap tahun baru dan disebut Rojowedo, artinya kitab suci raja atau kebajikan raja. Disebut pula, ada yang mengatakan Rojomedo, artinya hewan korban kerajaan.

Ajakan dakwah sering dipahami secara sempit, yaitu identik dengan pengajian umum yang dilakukan diatas mimbar podium. Seorang da’i hanya dianggap sebagai orang yang professional. Akan tetapi berbeda dengan apa yang ada saat perayaan grebeg besar Demak kali ini. (Sumber: Matahari Terbit di Glagahwangi, 2008)

Grebeg Besar Demak mempunyai nilai religi, sebab dalam Grebeg Besar Demak merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan

upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar. Masyarakat Islam dengan sepenuh hati menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Nilai kegotong-royongan terlihat pada persiapan acara pengajian serta tumpeng sembilan yang disiapkan oleh takmir masjid. Sementara kerukunan terlihat pula dari para pedagang dalam Grebeg Besar kebanyakan menjual berbagai makanan, barang-barang serta berbagai macam kerajinan yang sama, tetapi mereka tidak saling bertengkar serta berebut pembeli.

Grebeg Besar merupakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Masyarakat berbaaur menjadi satu dan saling mengenal sehingga menambah terjalinnya rasa solidaritas antar sesama masyarakat.

C. Penanaman Aqidah

Akidah berasal dari Bahasa Arab : *عَقْدٌ - يَعْقِدُ - عَقِيدَةٌ* (جمع = عَقَائِدٌ) yang berarti mengikat atau *membubul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan*. Arti menurut bahasa, akidah berarti yang diikat, yang dibuhul, yang disimpulkan, yang dikokohkan, yang dijanjikan. Akidah menurut istilah adalah unsur-unsur yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan, dalam definisi yang lain disebutkan akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah dasar-dasar pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh orang Islam. Dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh oleh orang Islam. Dalam berakidah tidak boleh setengah hati harus mantap dan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya. Dalam al-Quran kata

akidah disebutkan, antara lain dalam QS al-Maidah : 1 yang artinya :
“*Wabai orang-orang yang beriman penubilah akad-akad (janji) itu* (QS. Al-Maidah / 5 : 1)

Inti dari Aqidah adalah Syahadat Tauhid yang ditandai dengan perilaku : *Pertama*, Beribadah hanya kepada Allah sebagai ekspresi cinta dan ketaatan. *Kedua*, Pengabdian hanya kepada Allah sebagai bukti cinta dan ketaatan. *Ketiga*, Penyerahan dan ketundukan pada sistem nilai yang berasal dari Allah sebagai bukti cinta dan ketaatan (iradahMu adalah iradahku)

Akidah islamiyah atau tauhid merupakan asas yang paling dasar dalam kehidupan beragama, dengan tauhid kehidupan akan mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Keesaan Allah dalam segala hal melahirkan konsekwensi bahwa Allah merupakan pusat kehidupan. Dengan begitu, manusia tidak bergantung dan tergantung pada keunggulan apapun selain Allah. Sikap ini melahirkan kebebasan yang hakiki. Jika seseorang telah memiliki kebebasan hakiki berarti dia telah mendapatkan kebahagiaan yang hakiki pula.

Oleh karena itu perkara paling utama untuk didahulukan dan harus diberi perhatian yang lebih adalah meluruskan akidah, memurnikan tauhid, memberantas kemusyrikan, mengokohkan benih-benih keimanan dalam hati, sehingga membuahkan amal perbuatan yang diridloi Allah SWT, yang akhirnya selamatlah hidup kita baik di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa dakwah islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

Pertama, aqidah islamiyah. Agidah dalam islam adalah sifat I'tiqad batiniah yang mencakup yang erat hubungannya dengan rukun iman (Syukir, 1983:60). Masalah aqidah islamiyah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang artinya:

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (Hadits Riwayat Imam Muslim).

Dibidang aqidah islamiyah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik atau menyekutukan Allah, ingkar dengan adanya Allah dan sebagainya.

Kedua masalah Syari'ah. Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadits nabi yang artinya :

“Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukanNya dengan sesuatupun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah (Baitullah), H.R Bukhari Muslim”.

Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup manusia diperlukan juga. Seperti berumah tangga, bertetangga, beramal saleh dan masih banyak lagi. Demikian juga larangan-larangan allah seperti minim khamer, berzina, mencuri, suka melakukan fitnah kepada orang lain dan masih banyak lagi.

Ketiga masalah Budi Pekerti atau akhlak al-karimah. Masalah akhlak al-karimah dalam katifitas dakwah sebagaimana dalam dakwah islam adalah merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini sebenarnya juga berfungsi sebagai pelengkap keimanan, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Sebab Rasulullah sendiri pernah bersabda yang artinya :

“Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini banyalah untuk menyempurnakan akhlak”, (Hadits Shahih).

Melihat dari uraian ketiga aspek yang sudah diklasifikasikan tersebut adalah untuk membentengi hati dan keimanan kita agar jangan sampai terjadi pengingkaran atau kemusyrikan terjadi pada diri kita walaupun terjadi berbagai acara ritual diatas yakni Grebeg Besar yang ada di daerah Demak. Walaupun diacara prosesi ritual ada sedikit membahayakan bagi pengunjung, bagi pengunjung yang kurang kuat landasan aqidah Islamiyahnya akan terjerumus pada kemusyrikan. Hal ini terjadi karena adanya sakralisasi dan pengkeramatan terhadap kegiatan ritual tersebut.

D. Komunikasi Dakwah Islam

Upacara Grebeg adalah suatu upacara yang telah biasa dilakukan oleh para penguasa atau raja-raja Islam di tanah Jawa apakah itu di Kesultanan Yogyakarta, Kesultanan Surakarta, maupun di Kesultanan Demak. Seperti; Grebeg Syawal, yaitu upacara Grebeg dalam rangka menyambut Bulan Syawal, Grebeg Maulud, yaitu upacara Grebeg Besar, yaitu upacara Grebeg dalam rangka menyambut datangnya Bulan Maulud, maupun Grebeg Besar, yaitu upacara Grebeg dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Adha.

Raden Patah sebagai Sultan di Demak dan Sunan Kalijogo sebagai salah seorang dari anggota Wali Sembilan yang sangat berpengaruh, juga sering mengadakan upacara Grebeg Maulud ini. Upacara ini juga dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan Dakwah Islamiyah dan sekaligus untuk memperingati atau selamat atas naiknya Raden Patah sebagai Sultan Demak yang pertama pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 1425 Saka bertepatan dengan tanggal 28 Maret 1503 M. Ketika Kesultanan Demak jatuh atau pindah ke Pajang dibawah pimpinan Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya, bukan hanya pusaka-pusaka yang dimiliki oleh Demak tetapi juga semua peralatan untuk upacara Grebeg Mulud dibawa pindah ke Pajang. Demikian juga setelah Pajang jatuh ke Mataram. Dan setelah Mataram pecah menjadi dua bagian, akibat terjadinya Perjanjian Giyanti, maka upacara Grebeg

Mulud pun dilanjutkan di Surakarta dan Yogyakarta, bahkan sampai sekarang.

Setelah Demak jatuh ke Pajang, maka untuk mengganti upacara Grebeg Mulud yang “digondol” ke Pajang, diadakan upacara Grebeg Besar Demak. Mengenai prosesi upacaranya hampir sama dengan upacara Grebeg Mulud, namun dalam upacara Grebeg Besar Demak ini ditambah dengan acara prajurit patang puluhan dan penjamasan pusaka keris Kyai Crubuk dan Baju Antakusuma peninggalan Kanjeng Sunan Kalijogo. Upacara Grebeg Besar Demak sebagai ganti dari mGrebeg Mulud ini pernah berhenti dan tidak dilaksanakan yaitu pada waktu pendudukan tentara Jepang sampai tahun 1950. dari tahun 1950 sampai sekarang upacara Grebeg Besar Demak dirayakan kembali. Pada tahun 1974, terdapat pembaharuan yang cukup mendasar, yaitu dengan ditambahkan beberapa acara yang sebelumnya tidak ada, diantaranya upacara Prajurit Patang Puluhan dan Upacara Penjamasan, serta Upacara Tumpeng Songo, atas pemrakarsa Ki Nartosabdo. Penambahan acara-acara tersebut, selain untuk lebih mensakralkan prosesi upacara Grebeg Besar, juga untuk lebih menghormati perjuangan para Wali Sembilan. Ternyata usaha yang disarankan Ki Nartosabdo cukup berhasil, buktinya Upacara Grebeg Besar Demak menjadi tidak kalah marak dengan upacara Grebeg-Grebeg lainnya, apakah itu yang dilaksanakan di Surakarta maupun Yogyakarta. Bahkan, karena adanya upaya sakralisasi dari pihak penyelenggara, maka upacara Grebeg Besar Demak menjadi sakral dan keramat. Hal ini dapat dilihat terutama pada upacara Prajurit Patang Puluhan dan Upacara Penjamasan.

E. Fungsi Grebeg Besar Di Demak

Fungsi Grebeg Besar bagi masyarakat sekarang ini antara lain adalah sebagai sarana upacara adat. Ritual Grebeg Besar merupakan salah satu kesenian sebagai media pelebagaan atau religi yang bertujuan sebagai penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur sehubungan dengan kegiatan syiar Islam yang dilaksanakan oleh Walisanga terutama Kanjeng Sunan Kalijaga. fungsi ritual Grebeg

Besar di Demak bagi masyarakat sekarang masih tetap sebagai sarana upacara ritual. Grebeg Besar sebagai media pelebagaan religi yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas limpahan Rahmat Allah SWT serta menghormati Walisongo yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam Khususnya di Demak. Seni berkaitan dengan keagamaan yang mempunyai sifat multi media (Yudoseputra 1993:95).

Grebeg Besar merupakan media hiburan rakyat yang murah meriah serta dapat menghilangkan sejenak kepenatan atau kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Grebeg Besar dijadikan sarana hiburan yang sangat menarik dan murah meriah. Tumpeng Sanga merupakan sebuah simbol Wali yang berjumlah sembilan orang. Minyak jamas merupakan bentuk simbol yang digunakan untuk menyucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan. Minyak tersebut dicampur dengan air. Air dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk membersihkan kotoran. Air yang sakral dalam upacara ritual mempunyai makna simbolis untuk mengungkapkan suatu gagasan, kegiatan yang bertujuan untuk pembersihan dosa, menyelamatkan, membersihkan dari segala rintangan. Gamelan dan karawitan dalam Grebeg Besar merupakan simbol ritual yang juga digunakan sebagai media komunikasi. Dalam gending-gending Jawa dan musik.

Sholawat yang ditampilkan mempunyai fungsi menyampaikan pesan sehingga menjadi media komunikasi yang komunikatif guna kelancaran dakwah Islam. Grebeg Besar mempunyai fungsi mengatur karena norma mempunyai daya menguasai interaksi dan komunikasi, tingkah laku manusia diatur atas dasar norma-norma tersebut. Norma mengabdikan dirinya pada nilai-nilai sehingga nilai yang baik akan mendapat dukungan sedangkan nilai buruk harus dielakkan. Dengan norma maka individu atau kelompok akan menyesuaikan tingkah lakunya sampai batas dimana norma tersebut diterima oleh kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa Grebeg Besar dapat digunakan sebagai media dalam menjaga keharmonisan norma-norma. Semua pendukung ritual beserta masyarakat yang terlibat, selalu

menjaga dan mentaati aturan serta norma yang berlaku demi lancarnya penyelenggaraan Grebeg Besar.

Grebeg Besar sebagai obyek wisata daya pikat utama yang membuat masyarakat tertarik adalah arak-arakan serta iring-iringan minyak jamas yang dibawa dari pendapa Kabupaten Ke Kadilangu. Grebeg Besar tersebut banyak menampilkan simbol ekspresif atau seni baik seni tari, seni musik maupun seni rupa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Besar antara lain adalah religi atau ibadah. Terkait dengan pelaksanaan Grebeg Besar dapat dilihat dari partisipasi semua pihak yang ikut mendukung acara tersebut. Nilai kepemimpinan juga terkandung dalam acara Grebeg Besar yang terungkap melalui kegiatan yang dipimpin oleh pejabat pemerintah setempat. Acara tersebut terselenggara dengan baik serta himbauan dan wejangan kepada warga masyarakat merupakan suatu bentuk pencerahan masyarakat agar dapat menjalani kehidupan kemasyarakatan dengan tentram dan damai.

Nilai tanggungjawab melibatkan pelaku ritual beserta semua warga masyarakat yang mengikuti acara Grebeg Besar. Nilai etika yang lain juga terlihat pada acara ritual di Pendapa sewaktu lurah Tamtama menghadap Bupati untuk menerima perintah mengantar minyak Jamas. Lurah Tamtama menghadap Bupati dengan berjalan jongkok. Berjalan jongkok serta menghaturkan sembah, tindakan tersebut menunjukkan rasa hormat seorang abdi dalem kepada rajanya. Nilai etika selanjutnya terungkap dari cara berbicara pranata cara atau pemandu acara dalam ritual tersebut menggunakan bahasa Jawa. sangat menarik perhatian masyarakat yang menyaksikannya. Sedangkan sarana yang digunakan juga mempunyai daya pikat tersendiri sehingga menjadikan masyarakat puas dalam menyaksikan acara Grebeg Besar.

F. Prosesi Upacara Grebeg Besar Demak

Adapun Tujuan selamatan kerajaan yang hakikatnya adalah suatu cara korban agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan, keselamatan kepada raja dan kerajaan serta rakyatnya. Dalam peristiwa itu, rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah

baktinya. Raja keluar dari keratin lalu duduk di singgasana keemasan (bahasa jawa, dhampar kencono) di bangsal Ponconiti. Penampilan raja untuk menerima sembah bakti rakyat yang datang menghadap (bahasa jawa, *soman*), diiringi (bahasa jawa, *ginarebeg*) oleh para putra dan segenap punggawa Keraton.

Selanjutnya pada acara Grebeg Besar Demak mempunyai urutan tata cara perayaan sebagai berikut :

1. Diawali dengan saling bersilaturahmi antara pihak Kasepuhan Kadilangu dengan Bupati dan Wakil Bupati Demak, beserta jajaran Muspida Demak. Bupati Demak bersama rombongan bersilaturahmi ke Kasepuhan Kadilangu yang ditempatkan di Pendopo Noto Bratan Kadilangu Demak. Selanjutnya, sesepuh Kadilangu dan keluarga Kasepuhan bersilaturahmi ke Kabupaten Demak dan biasanya mereka diterima Bupati di ruang tamu Kadipaten Demak.
2. Setelah silaturahmi, Bupati, Wakil Bupati, DPRD, Muspida Demak dan jajaran pemerintah Kabupaten Demak ziarah ke makam-makam leluhur Sultan Bintoro di kompleks Masjid Agung Demak, dan dilanjutkan ziarah ke makam Sunan Kalijaga.
3. Kemudian Bupati, Wakil Bupati, DPRD, Muspida Demak meresmikan pembukaan keramaian Grebeg Besar di lapangan Tembiring Jogo Indah.
4. Pada malam menjelang Idul Adha diadakan upacara Tumpeng Walisongo/Sembilan yang menggambarkan jumlah 9 wali (walisongo), diserahkan Bupati Demak kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung.
5. Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kotang Ontokusumo yang dimulai setelah selesai Sholat Idul Adha. Penjamasan dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak dengan penyerahan minyak jamas oleh Bupati kepada Manggala Prajurit yang akan membawanya ke Kadilangu dengan dikawal prajurit patang puluhan yang berjalan kaki dengan berjarak 2 Km. Bupati sekeluarga beserta para pejabat Pemerintah kabupaten

Demak turut mengantar minyak jamas dengan menaiki kereta Kencana. Sesampainya di Kadilangu, minyak jamas diterima oleh Sesepeuh Kadilangu selanjutnya digunakan untuk menjamas Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubuk. (Sumber: Matahari Terbit di Glagahwangi, 2008)

Untuk Prosesi pelaksanaan upacara Grebeg Besar Demak ini meliputi: Selamatan tumpeng sembilan, selamatan anak, tahlil dan do'a di makam Kanjeng Sunan Kalijogo, prosesi minyak jamas dan prajurit patang puluhan, puncak acara, selamatan Riyayan serta jabat tangan. Adapun rinciannya sebagai berikut :

a. Selamatan Tumpeng Sembilan

Selamatan Tumpeng sembilan atau tumpeng songo, dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak, sebelumnya diadakan upacara pemberangkatan tumpeng sembilan menuju Masjid Agung Demak, dengan diiringi para santri, seluruh Muspida, peleton pramuka dengan diiringi kesenian terbang. Arak-arakan tumpeng songo dari Pendopo Kabupaten Demak menuju Masjid Agung Demak mengambil route dari pendopo ke jalan kabupaten terus ke alun-alun dan berakhir di Masjid Agung Demak.

b. Selamatan Anak

Bersamaan dengan acara selamatan tumpeng songo, di Kasepuhan juga dilaksanakan selamatan anak, selamatan ini bertempat di serambi tengah atau peringgitan. Adapun yang hadir dalam selamatan ini adalah ahli waris Kanjeng Sunan Kalijogo dari berbagai daerah berkumpul di Kadilangu untuk menghadiri upacara jamasan pusaka Sunan Kalijogo. Di samping itu, juga para undangan terutama para santri yang datang di daerah sekitar Demak.

Setelah semua keluarga dan para tamu undangan berkumpul di peringgitan, pada pukul 20.00 WIB nasi anak dikeluarkan untuk dido'akan dalam selamatan anak. Selamatan anak ini diawali dengan prakata dari sesepeuh ahli waris keluarga Kanjeng

Sunan Kalijogo Kadilangu. Adapun isi prakata tersebut antara lain mengatakan bahwa tujuan dari selamatan ancak ini adalah untuk memohon kepada Allah SWT serta pada leluhurnya agar dalam pelaksanaan jamasan pusaka besok dapat berjalan dengan selamat.

c. Tahlil dan Do'a

Tahlil dan do'a ini dilaksanakan di makam Sunan Kalijogo, yaitu tanggal 9 Dzulhijjah, ketika selamatan tumpeng sembilan di Masjid Demak dan selamatan ancak di Dalem Kasepuhan selesai, maka seluruh kasepuhan dan seluruh ahli waris keluarga Kanjeng Sunan Kalijogo menuju makam Sunan Kalijogo. Di makam bersama hadirin lainnya dan masyarakat umum mengadakan tahlil dan do'a.

d. Proses Minyak Jamas dan Prajurit Patang Puluhan

Pada tanggal 10 Dzulhijjah pagi, setelah shalat Idul Adha, di Pendapa Kabupaten Demak, telah siap pembawa Minyak Jamas, yaitu Manghgala Yudha dan Prajurit Patang Puluhan yang siap mengawal Minyak Jamas yang berasal dari Bupati Demak yang diidentikan dengan Sultan Bintara pada jaman dahulu. Prajurit patang puluhan dan prosesi Minyak Jamas dari Kabupaten Demak ke Dalem Kesepuhan ini adalah ciptaan Ki Nartosabdo pada tahun 1974, yang merupakan bukti nyata atas usaha pemerintah daerah Demak dalam menghidupkan dan menetapkan keberadaan Upacara Grebeg Besar Demak.

e. Acara Puncak

Puncak acara yang dimaksud disini adalah puncak acara penjamasan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijogo. Acara dimaksud mulai dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB, minyak jamas dan petugas penjamasan yaitu sesepuh Keluarga Kadilangu, dibantu oleh Ketua Yayasan Kadilangu dan Juru Kunci Makam Kadilangu telah berada di makam Sunan Kalijogo, para undangan dari instansi pemerintahan, tokoh masyarakat dan juga santri di lingkungan Demak telah hadir di serambi luar makam Sunan Kalijogo.

Adapun secara garis besar acara penjamasan tersebut adalah sebagai berikut : Setelah semua petugas berada di dalam cungkup, kemudian juru kunci makam mengambil peti pusaka yang disimpan di langit-langit makam Sunan Kalijogo, setelah peti diambil, diserahkan kepada Ketua yayasan Keluarga Kadilangu dan oleh juru kunci kemudian peti itu dibuka kuncinya, dengan posisi duduk bersila dan berhadapan dengan sesepuh peti itu kemudian dibuka oleh sesepuh. Isi peti itu dikeluarkan, pertama kali adalah Keris Kyai Crubuk yang kemudian diserahkan pembantu penjamasan untuk dipegang, kemudian sesepuh mengeluarkan baju Antakusuma untuk dijamas. Caranya dengan jalan terlebih dulu membersihkan bunga-bunga yang ditaruh di dalam peti, setelah itu kemudian membersihkan bunga-bunga yang menempel di baju Antakusuma saat penjamasan tahun lalu.

f. Selamatan Riyayan

Ketika para petugas penjamasan sampai di Dalem Kesepuhan, mereka beristirahat sebentar, sebelum mereka menerima warga masyarakat yang ingin berjabatan tangan guna ngalap berkah. Sementara para petugas beristirahat, para tamu undangan dan keluarga Kadilangu melaksanakan selamatan riyayan (selamatan Hari Raya) yang telah dipersiapkan sejak pagi hari. Selamatan riyayan ini dimulai dengan do'a bersama yang dipimpin oleh imam Masjid Sunan Kalijogo Kadilangu. Selamatan ini dimaksudkan sebagai ucapan teriam kasih dan syukur atas terlaksanya penjamasan dengan selamat dan lancar.

g. Acara Jabatan Tangan

Seusai selamatan riyayan selesai, kemudian para petugas penjamas, yaitu sesepuh yang didampingi oleh dua orang petugas penjamas, telah siap ditengah pendapa dengan duduk di atas kursi yang telah disediakan. Mereka ini akan menerima jabatan tangan dari para pengunjung yang telah menunggu dengan penuh sabar sejak pagi hari. Dengan tertib dan teratur

satu persatu para pengunjung itu menjabat tangan sesepuh dan pembantunya, untuk ngalap berkah dan mohon restu agar segala apa yang dicita-citakan bisa terkabul.

Setelah selesainya acara jabatan tangan tersebut, maka selesai pula rangkaian acara Grebeg Besar Demak, dan upacara ini akan berlangsung kembali pada tahun yang akan datang. Selamat menyaksikan langsung di lapangan pada bulan Dzulhijjah lagi di tahun depan.

G. Kesimpulan

Grebeg Besar dan Sejarah Kota Wali tak bisa disangkal lagi jika membuat orang Demak akan membanggakan dirinya sebagai warga Kota Wali. Catatan sejarah Kabupaten Demak memang tidak lepas dari perjuangan para wali (walisongo) dalam kegiatan menyebarkan agama Islam pada abad XV, yaitu keberadaan Demak sebagai pusat kerajaan Islam (Kasultanan Bintoro) di Pulau Jawa dengan Sunan Kalijaga dan Sultan Fatah yang diakui merupakan tokoh-tokoh besar dan berpengaruh dalam lintas sejarah Kabupaten Demak. Tidaklah mengherankan jika kemudian beragam acara ritual yang dimulai atau diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi semacam upacara ritual yang selalu dinantikan orang, tidak hanya oleh para warga kota wali sendiri tetapi juga dari luar daerah.

Pada masa Sunan Kalijaga menjadi penasihat spiritual Sultan Bintoro, khususnya pada masa emas kejayaan pemerintahan Sultan Fatah. Beliau antara lain menyelenggarakan Grebeg Besar sebagai media da'wah. Tradisi ini diselenggarakan tiap tanggal 10 Dzulhijjah bersama dengan datangnya peringatan Hari Raya Idul Adha (Qurban). Hanya saja sebetulnya Grebeg Besar ini pada masa pertama kalinya mulai dilaksanakan di Demak, tidak hanya sekali setahun pada saat Idul Adha. Tetapi memang menurut catatan sejarahnya, semula tradisi Grebeg Besar ada empat, yaitu Grebeg Maulid, Grebeg Dal, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar.

Berdasarkan apa yang penulis uraikan diatas jelas terlihat bahwa upacara Grebeg Besar Demak cukup terkenal di tanah jawa, bahkan mancanegara, sesungguhnya serat kaitannya dengan karomah yang dimiliki oleh Kanjeng Sunan Kalijogo. Melihat kenyataan di lapangan, motivasi para pengunjung upacara Grebeg Besar Demak sangat bervariasi, pada intinya sebagian besar ingin memperoleh karomah dari Sunan Kalijogo sehingga upacara ini sangat dikeramatkan. Penghormatan yang berlebihan tersebut meningkat menjadi adanya keyakinan dari kalangan masyarakat bahwa upacara Grebeg Besar Demak mengandung berkah atau *tabbaruk*. Pengkeramatan yang berlebihan bisa membawa masyarakat (pengunjung) kepada kemusyrikan sehingga sedini mungkin pengunjung harus membentengi diri dengan iman dan takwa agar tidak berpengaruh terhadap aqidah Islamiyahnya.

Grebeg Besar merupakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas keagamaan atau dalam bahasa jawa dikenal dengan solidaritas wilujengan negeri yang bernafaskan islam sebagai ungkapan bentuk syukur atas karunia Allah sekaligus sebagai permohonan kepada-Nya agar selalu diberi keselamatan serta kesejahteraan dalam hidup didunia maupun diakhirat kelak. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Masyarakat berbaur menjadi satu dan saling mengenal sehingga menambah terjalinnya rasa solidaritas antar sesama masyarakat.

Budaya dan watak religius masyarakat Kabupaten Demak adalah menghormati ajaran dan tradisi leluhur, khususnya para wali tentang keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekadar menjalankan ajaran wajib dalam agama, tetapi juga tradisi dan budaya Islami yang dikembangkan para wali terdahulu. Grebeg Besar Demak mempunyai nilai religi, sebab dalam Grebeg Besar merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-

ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar.

Prosesi pelaksanaan upacara Grebeg Besar Demak ini meliputi: Selamatan tumpeng sembilan, selamatan ancak, tahlil dan do'a di makam Kanjeng Sunan Kalijogo, prosesi minyak jamas dan prajurit patang puluhan, puncak acara, selamatan Riyayan serta jabat tangan. Dengan selesainya acara jabatan tangan tersebut, maka selesai pula rangkaian acara Grebeg Besar Demak, dan upacara ini akan berlangsung kembali pada tahun yang akan datang. Selamat menyaksikan langsung di lapangan pada bulan Dzulhijjah lagi di tahun depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Kafanjani, "*Manyingkap Kisah Keteladanan Perjuangan Wali Songo*", (Surabaya : Anugerah, t.t.)
- Atur Acara Grebeg Besar Demak, 1996, "*Protokol Pem. Kabupaten DT. II Demak*",
- Awaluddin Pimay, 2005, Dakwah Humanis suatu Strategi dan Metode Dakwah, Semarang, RaSAIL.*
- Jurnal Dakwah IAIN Suka, 2000, *Fakultas Dakwah IAIN Suka, Yogyakarta*
- Koentjaraningrat, 1991, "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*", Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Khafid Kasri, 2008, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagahwaru, Demak, Kantor Pariwisata Pemerintahan Kota Demak.*
- Muhadi, 1994, "*Melacak Lokasi Keraton Kesultanan Demak*", Semarang, UNDIP.
- Solihin Salam, 1960, "*Sekitar Wali Songo*", Kudus : Menara Kudus.
- Stedjo PK.1991, *Grebeg Besar Demak, Kadilangu Demak, Ahli Waris Sunan Kalijaga*
- Syukir, Asmuni, 1983, "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah*", Surabaya, PT. Al-Ikhlash
- Situs Internet :
- <http://wisatademak.wordpress.com/2011/11/11/sejarah-tradisi-grebeg-besar-di-jawa/> diunduh 21 Nov 2013

Nur Ahmad

<http://arumwidyaningsih.wordpress.com/2012/12/10/tradisi-grebeg-besar-demak-sebagai-manifestasi-sistem-religi-dalam-kebudayaan/> diunduh 22 Nov 2013